

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMAI ISLAM MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*

Hajaryanti dan St. Kuraedah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

Jln. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia 93700

Email: hajaryanti245@gmail.com; st.kuraedahshahib@yahoo.co.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan apakah model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas X IPS 5 SMAN 5 Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan objek penelitian kelas X IPS 5 yang berjumlah 36 siswa. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar PAI siswa kelas X IPS 5 SMAN 5 Kendari melalui model pembelajaran *Cooperative Script* meningkat pada kategori baik, pada siklus I 59,44% meningkat menjadi 82,39% pada siklus II, dan hasil aktivitas guru pada siklus I 77,65% meningkat menjadi 85,42% pada siklus II. Hasil belajar PAI siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai prasiklus sampai siklus II yakni nilai rata-rata prasiklus mencapai 68,55, dengan ketuntasan belajar mencapai 52,77% dan setelah tindakan siklus I ketuntasan belajar mencapai 63,88% dengan nilai rata-rata 72,22. Ketuntasan belajar setelah siklus II mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 79,23. Secara menyeluruh peningkatan hasil belajar pra siklus ke siklus II sebesar 57,91%

Kata Kunci : *Model Pembelajaran; Cooperative Script; Aktivitas belajar; Hasil Belajar PAI.*

Abstract: This study aims to describe whether the *Cooperative Script* learning model can improve the activity and learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) in the students of class X IPS 5 SMAN 5 Kota Kendari. This type of research is classroom action research conducted 2 cycles, each cycle consists of 3 times meeting with the object of research class X IPS 5 which amounted to 36 students. The research procedure includes planning, execution, observation and reflection. Research data obtained through observation sheet of teacher and student activity and test

result of study which analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the learning activity of PAI students of class X IPS 5 SMAN 5 Kendari through Cooperative Script learning model increased in good category, in the first cycle 59.44% increased to 82.39% in cycle II, and teacher activity outcomes in cycle I 77, 65% increased to 85.42% in cycle II. PAI student learning outcomes have significant improvement. this can be seen from the value of prasiklus until the second cycle of prasiklus average value reached 68.55, with learning completeness reached 52.77% and after the action cycle I learned completeness 63.88% with an average value of 72.22. Learning completeness after the second cycle reached 83.33% with an average score of 79.23. Overall improvement of pre-cycle learning outcomes to cycle II amounted to 57.91%

Keywords: Cooperative Script Model; Learning Activities; Learning Outcomes of PAI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang harus ditangani oleh suatu bangsa, karena pada hakekatnya pendidikan membangun manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagai salah satu faktor dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kualitasnya dalam pembelajaran. Mulyasa mengatakan: Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan dari segi hasil, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik (Mulyasa, 2006).

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Menurut undang-undang No.14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen menyebutkan, "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya" Hal ini berarti, guru yang dibutuhkan adalah mereka yang mampu dan siap berperan sesuai potensi keilmuan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, pendidikan merupakan faktor utama dalam peningkatan kemampuan manusia sekaligus berperan dalam

bentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Syah, 2007).

Pembelajaran konvensional yang mengedepankan interaksi satu arah dimana guru memiliki peranan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat menyebabkan cara berpikir siswa menjadi pasif sehingga materi yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh siswa secara menyeluruh, menjadikan suasana pembelajaran yang membosankan, akibatnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada saat pembelajaran masih belum maksimal. Akibat dari kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga pembelajaran konvensional belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal (Samrin, 2013).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa kelas X IPS 5 mengatakan bahwa sebagian besar mereka kurang tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena penyampaian materi masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, sehingga pada saat proses pembelajaran kebanyakan siswanya bermain-main, tidak memperhatikan apa yang disampaikan dan terdapat siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan apalagi pada jam pembelajaran di waktu siang. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan. Hal ini sesuai dengan hasil belajar PAI pada studi awal ditemukan sebagian besar dari siswa memiliki nilai rata-rata 68,55, artinya belum mencapai nilai ketentuan minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebesar 75 (Hasil observasi awal tanggal 25 oktober 2017).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *cooperative script*. Model *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang mengatur interaksi antar siswa dengan siswa lain atau salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa bekerja berpasangan atau kelompok secara lisan mengihtisarkan bagian-bagian materi pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative script* dapat membantu siswa untuk lebih aktif, lebih bertanggung jawab, memiliki kemampuan berpendapat, menarik kesimpulan dan mampu meningkatkan daya ingat. *Cooperative script* dalam pembelajaran sangat diharapkan khususnya bagi para pendidik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Miftahul A'la, 2011).

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran PAI di SMA 5 Kendari. Hal ini dilakukan

dengan mempertimbangkan bahwa permasalahan pembelajaran PAI yang terjadi di SMA Negeri 5 Kendari adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran tidak dapat mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative script* dapat mendukung upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama islam, karena siswa dapat belajar secara mandiri dan diberi kesempatan untuk melakukan kerjasama dengan teman dalam kelompok masing-masing.

B. KERANGKA TEORI

1. Aktivitas Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain (Hamzah, 2010). Aktivitas siswa merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar, karena aktivitas merupakan pergerakan secara berkala yang dilakukan siswa, tanpa aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal, belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis (Ramayulis, 2004). Menurut Sudjana kegiatan aktivitas belajar sebagai proses tersendiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik (Sudjana, 2005).

Siswa memiliki prinsip aktif di dalam dirinya masing-masing yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Hamalik berpendapat bahwa Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati dimana siswa belajar sambil bekerja dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai (Hamalik, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan unsur penting bagi keberhasilan proses pembelajaran yang didukung dengan keberadaan guru kreatif yang profesional. Menurut Amalia Sapriati, bahwa Hasil Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau hasil belajar siswa selama waktu tertentu, bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari suatu merupakan

hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu (Kamisi, 1997, Amalia, 2008).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Sudjana, 2012) sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor fisiologi dan psikologis. Adapun pengertian dari kedua faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- 2) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru (Rusman, 2012).

Menurut Syah bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, 2004).

Selanjutnya, Dalyono mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi serta cara belajar.
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Lingkungan sekitar. (Dalyono, 2007)

Tohirin membagi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menjadi dua aspek, yakni:

1. Aspek Fisiologis Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan juga sangat memengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran.
2. Aspek Psikologis Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan. (Tohirin, 2006)

2. Hasil Belajar

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam revisi Taxonomi Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: domain kognitif (kemampuan berpikir), domain afektif (sikap) dan domain psikomotorik (keterampilan) (Wahidmurni,dkk, 2010).

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir antara lain yaitu: Mengingat (*Remember*), Memahami (*Understand*), Menerapkan (*Apply*), Menganalisis (*Analyze*), Mengevaluasi (*Evaluate*), Mencipta (*Create*). Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah kognitif

diharapkan siswa mampu melakukan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa setiap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar mulai dari tingkat dasar sama dengan kompleks yaitu: Menerima rangsangan, (*Receiveng*), merespon rangsangan, menilai sesuatu (*Valuing*), mengorganisasikan nilai (*Organization*), menginternalisasikan mewujudkan nilai-nilai (*Characterization by Value or Value Complex*). Pada ranah ini siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja melainkan mampu melakukan suatu sistem nilai yang berlaku dalam ilmunya.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2010). Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam Muhaimin bahwa terdapat delapan pengertian tentang pendidikan agama Islam yaitu:

1. *Al-tarbiyah* (pendidikan keagamaan)
2. *Ta'lim al-din* (pengajaran keagamaan)
3. *Al-t'im al-diny* (pengajaran keagamaan)
4. *Al-islamy* (pengajaran keislaman)
5. *Tarbiyah al-musim* (pendidikan orang-orang muslim)
6. *Al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam)
7. *Al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam).
8. *Al-tarbiyah al-islamiyah* (Muhaimin, 2004).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui anjuran-anjuran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami,

menghayati, dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak (Daradjat, 2001).

4. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa, Artinya siswa banyak mendapat beragam pengetahuan dari sesama siswa karena pembelajaran kooperatif mengutamakan pada kelompok. Sehingga siswa lebih aktif dan terampil baik dari segi penguasaan materi, cara berbicara sesama siswa maupun terhadap guru. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator (Nurhadi dan Senduk, 2009).

Cooperative script terdiri dari kata *cooperative* dan *script* yang mempunyai arti yaitu: *Cooperative* berarti kerjasama, bantu membantu, dan gotong royong, sedangkan kata *script* (Jhony Adreas, 2012) sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti naskah tulisan tangan, uang kertas darurat. Jadi pengertian *cooperative script* adalah suatu cara bekerja sama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengihtisarkan materi- materi yang dipelajari. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran *cooperative script* yaitu model pembelajaran yang membantu siswa lebih aktif, lebih bertanggung jawab, memiliki kemampuan berpendapat, menarik kesimpulan dan meningkatkan daya ingat dan suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan materi-materi yang dipelajari (Miftahul A'la, Press 2011).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut: (Suparijno, 2015)

- a. Guru mengkondisikan para siswanya untuk berpasangan
- b. Guru membagikan wacana atau materi kepada masing-masing siswa dan mengarahkannya untuk dibaca lalu dibuatkan ringkasan dari wacana atau materi tersebut.
- c. Guru dan siswa membuat ketetapan terkait siapa yang pertama berperan sebagai pendengar

- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, sementara pendengar: menyimak, mengoreksi, melengkapi, membantu mengingat ringkasan atau ide-ide pokok pasangannya dan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bergantian peran, yang tadinya perannya adalah sebagai pembicara diganti perannya menjadi pendengar begitu juga sebaliknya. Selanjutnya lakukan seperti kegiatan tersebut kembali.
- f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *cooperative script*

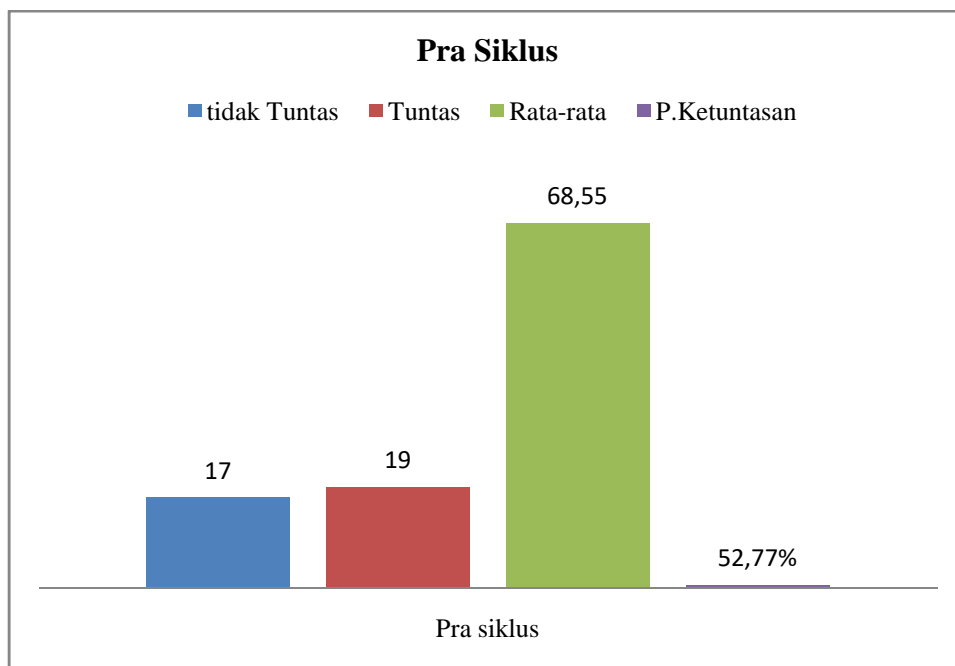
- a. Melatih pendegaran, ketelitian, kecermatan, dan penangkapan terhadap materi
- b. Masing-masing siswa mendapat peran
- c. Melatih mengungkap kesalahan orang lain dengan lisan
- d. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- e. Kurang mendapat keragaman keterampilan belajar, karena hanya dilakukan oleh dua orang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Kota Kendari, subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas X IPS 5 yang berjumlah 36 siswa. Waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai bulan Januari pada tahun ajaran 2017/2018, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Dalam penelitian ini terdapat data kualitatif dan data kuantitatif. Data-data kualitatif diperoleh melalui observasi kelas yang berupa lembar pengamatan siswa serta wawancara dengan guru yang bersangkutan sedang data kuantitatif berupa nilai tes siswa, nilai rata-rata kelas, dan nilai persentase ketuntasan hasil belajar siswa, aktivitas belajar pada tiap siklus dan nilai presentase peningkatan siswa setelah dan sebelum diberi tindakan. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan data yang terkumpul, data kualitatif dianalisis melalui analisis deskripsi kualitatif sedang data kuantitatif diolah dengan analisis deskripsi kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer guru kelas dan siswa kelas X IPS 5, serta sumber data sekunder berupa RPP, lembar observasi, foto dan video selama proses pembelajaran. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi (Riduwan, 2006), indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas secara klasikal ditetapkan sesuai standar ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan di sekolah.

D. HASIL PENELITIAN

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru dan siswa serta pengambilan data hasil ulangan siswa semester ganjil. Berdasarkan hasil kegiatan dari tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dan pemahaman mata pelajaran PAI siswa kelas X IPS 5 SMAN 5 Kota Kendari masih tergolong dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai pra tindakan yang menunjukkan bahwa dari 36 siswa hanya 17 siswa atau 52,77% yang dapat mencapai KBM yang sudah ditentukan yaitu 75. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Nilai Pra Siklus

Berdasarkan gambar di atas dapat dinyatakan bahwa penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan belum maksimal. Dari 36 siswa, yang memperoleh nilai tuntas hanya 19 siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa.

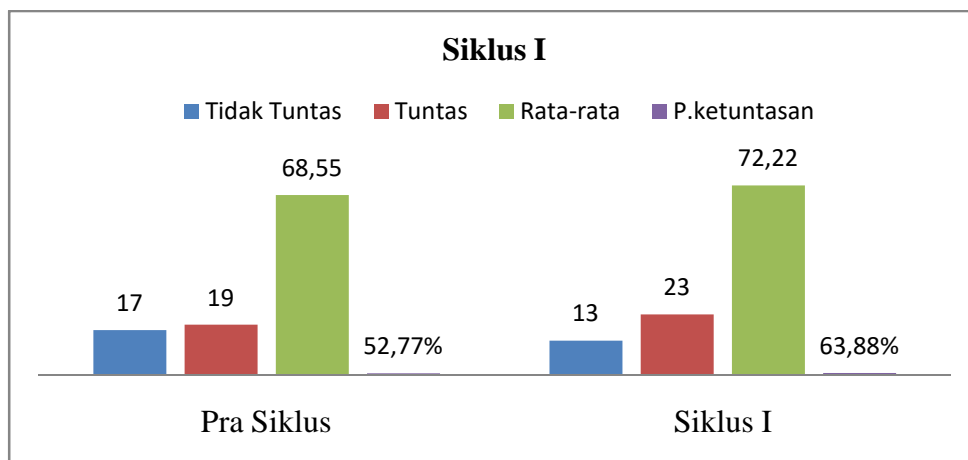
Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam materi semangat menuntut ilmu dilanjutkan pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya peningkatan nilai selama siklus I, dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 1.
Hasil Observasi aktivitas belajar siswa

No	Aspek yang diamati	Persentase (%)		
		Pertemuan		Ketercapaian Siklus I
		1	2	
A.	Kegiatan pendahuluan aktivitas belajar siswa	60,41	65,62	62,84
B.	Kegiatan inti aktivitas belajar siswa	57,87	62,26	60,17
C.	Kegiatan penutup aktivitas belajar siswa	51,98	63,88	54,43
Rata-rata aktivitas belajar siswa		57,09	63,68	59,44

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada indikator kegiatan pendahuluan aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran sebesar 62,84%. Kegiatan inti aktivitas belajar siswa sebesar 60,17%. Kegiatan penutup aktivitas belajar siswa sebesar 54,43%. Hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari ketiga indikator aktivitas siswa pada siklus I sebesar 59,44%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa tersebut belum dapat dikatakan berhasil, karena belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada aktivitas belajar siswa yaitu pada kategori tinggi 61-80.



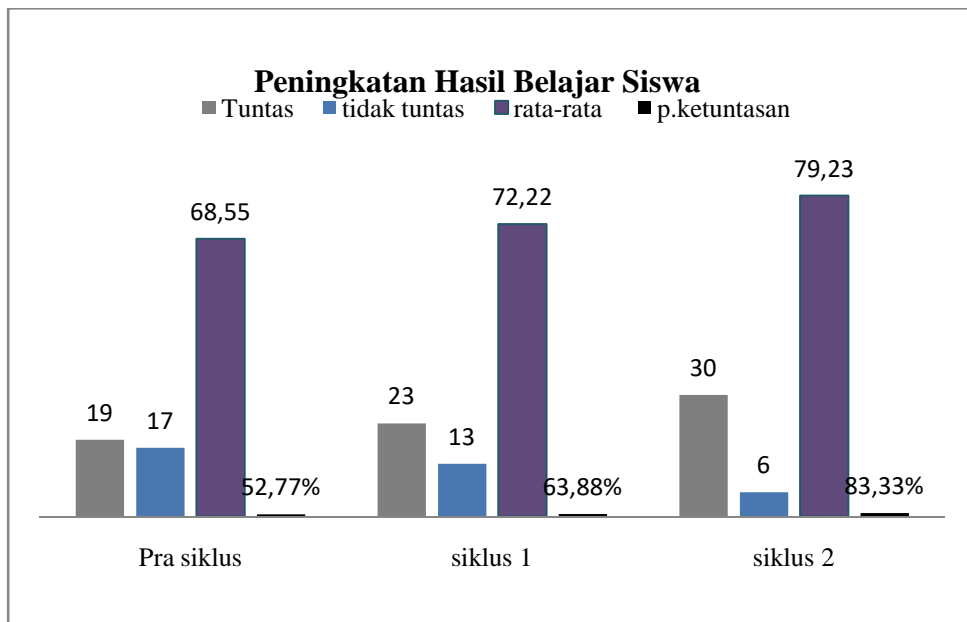
Gambar 2. Data Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran *cooperative script* dari 36 siswa yang mengikuti tes, terdapat 23 siswa yang mencapai KKM yaitu siswa yang memperoleh nilai 75 dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM adalah sebanyak 13 siswa. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 63,88% dengan nilai rata-rata 72,22. Jika dibandingkan dengan pra siklus terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakannya tindakan melalui model pembelajaran *cooperative script*. Hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator kinerja, sehingga perlu direfleksi dan dilanjutkan pada siklus II. Hasil penelitian siklus II dapat dilihat pada tabel aktivitas belajar siswa dan pada gambar untuk hasil belajar siswa.

Tabel 2.
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Persentase (%)		
		Pertemuan		Ketercapaian Siklus II
		1	2	
A.	Kegiatan pendahuluan aktivitas belajar siswa	80,20	81,94	75,95
B.	Kegiatan inti aktivitas belajar siswa	80,09	80,55	76,60
C.	Kegiatan penutup aktivitas belajar siswa	76,58	85,71	75,79
Rata-rata aktivitas belajarsiswa		79,21	86,00	82,39

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada indikator kegiatan pendahuluan aktivitas belajar siswa mengikuti pembelajaran sebesar 75,95%. Kegiatan inti aktivitas belajar siswa sebesar 76,60%. Kegiatan penutup aktivitas belajar siswa sebesar 75,79%. Hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari ketiga indikator aktivitas siswa pada siklus II sebesar 82,39%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa tersebut dapat dikatakan berhasil, karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada aktivitas belajar siswa yaitu dalam kategori Tinggi 61-80. Hasil observasi aktivitas belajar siswa tersebut sudah berhasil terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I sebesar 59,44% meningkat menjadi 82,39% pada siklus II.



Gambar 3. Data Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Berdasarkan penelitian pada pra siklus ke siklus I dan ke siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar pada pra siklus 52,77% dengan rata-rata 68,55 dan siswa pada siklus I mencapai 63,88% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,22 dan pada siklus II persentase ketuntasan sebesar 83,33% dengan nilai rata-rata 78,23. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pemahaman konsep semangat menuntut ilmu dan beriman kepada Malaikat Allah, disamping itu kinerja guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative script* juga mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan hasil sebelum dan sesudah tindakan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Hidayat bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan daya berfikir kritis siswa (Hidayat, 2017; Sudiana, 2012). Hasil kegiatan pra tindakan, siswa yang mencapai nilai 75 sebesar 52,77% dengan nilai rata-rata 68,55. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, siswa yang mencapai

KBM nilai 75 sebanyak 23 siswa atau 63,88% dengan nilai rata-rata 72,22. Meskipun nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal pada siklus I meningkat, namun masih belum mencapai indikator kinerja penelitian yang sudah ditentukan yaitu 80%. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa kendala, seperti guru belum mengkondisikan kelas sesuai dengan model kegiatan pembelajaran, guru belum menjelaskan manfaat belajar, guru tidak menyediakan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dipelajari, motivasi yang diberikan kepada guru belum maksimal, dan siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran.

Dalam pembelajaran di ruang kelas, terdapat beberapa hal yang harus disiapkan oleh guru yakni menciptakan suasana belajar yang kondusif seperti memastikan semua siswa dalam kelas telah siap menerima materi pembelajaran, membangkitkan minat belajar siswa sebelum memulai proses pembelajaran sehingga siswa semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto bahwa kesiapan belajar adalah suatu tes yang dilakukan di kondisi awal kegiatan belajar, guna mengetahui kesiapan seseorang dalam memberi respon/jawaban yang ada pada diri sendiri untuk tercapainya tujuan pengajaran tertentu. Jadi mengkondisikan kelas harus dilakukan oleh guru supaya siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran (Slameto, 2003). Selain itu, penyampaian tujuan pembelajaran harus dilakukan oleh guru agar siswa mengetahui apa yang dipelajari. Sudjana menjelaskan bahwa penyampaian manfaat belajar harus dilakukan oleh guru agar siswa termotivasi dan mengetahui manfaat belajar. Siswa harus dapat mengerti hasil dari pembelajaran yang mereka akan capai. Dengan mengetahui manfaat belajar, maka guru dan siswa akan lebih termotivasi pada saat melakukan proses pembelajaran (Sudjana, 2012, Daulay, 2009; Kadir, 2014).

Disamping kendala yang disebutkan diatas, terdapat kendala lain yakni sebagian siswa belum dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative script* secara keseluruhan seperti siswa belum membuat ide-ide atau ringkasan materinya, siswa yang berperan sebagai pendengar belum bisa menyimak dan mengoreksi ide-ide pokok atau ringkasan materi pada saat pembaca membacakan ringkasan materinya. Perbedaan kemampuan siswa diduga berkaitan dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan setiap siswa. Suharsimi mengatakan bahwa tingkat *Intellengensi* (kemampuan) dan tingkat kecerdasan setiap siswa berbeda beda. Tingkat *Intellegensi* ini sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf *intellegensi* tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf *intellegensi* yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf *intellegensi* yang rendah memiliki prestasi yang

tinggi. begitupun sebaliknya siswa yang tafar *Intelegensi* tinggi memiliki prestasi rendah (Arikunto dan Safrudin, 2004).

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, penggunaan model pembelajaran *cooperative script* sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Beberapa perbaikan yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran *cooperative script* yaitu meningkatkan aktivitas siswa dengan cara memberi penjelasan kepada siswa tentang bagaimana cara membuat ide-ide pokok atau ringkasan dari materi yang telah dibagikan dan pada saat siswa bekerjasama bergantian peran sebagai pembaca dan pendengar, guru memberikan bimbingan kepada masing-masing pasangan untuk memahami, menyimak, dan mengoreksi ide-ide pokok atau ringkasan materi pasangannya, dan guru mengelolah kelas dan siswa supaya tidak gaduh, guru memberikan motivasi kepada siswa, mengkondisikan kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan tersistematis, guru melakukan mengformulasikan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, guru dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dengan skenario yang dibuat, seperti menyimpulkan serta mengevaluasi siswa, dalam artian guru sudah menguasai langkah-langkah pembelajaran *cooperative script*.

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa hasil aktivitas belajar siswa siklus II yaitu 82,39% berada pada kategori tinggi (61-81) Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan artinya penelitian ini. Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus menunjukkan peningkatan nilai diatas KBM yaitu 30 siswa atau secara klasikal ketuntasannya meningkat menjadi 83,33% dengan nilai rata-rata 79,23. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II terjadi dikarenakan guru dan siswa dapat melaksanakan model pembelajaran *cooperative script* dengan baik. Hal ini menyebabkan pembelajaran dilaksanakan menjadi pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien sehingga dapat mencapai indikator penelitian yang sudah ditentukan yaitu 80%. Pencapaian kompetensi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Penggunaan model pembelajaran *uncooperative script* dapat menambah tanggung jawab, motivasi, keaktifan dan juga kerja sama antar siswa dalam kelompok pasangannya.

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa seperti membantu siswa lebih aktif, lebih bertanggung jawab, memiliki kemampuan berpendapat, menarik kesimpulan dan meningkatkan daya ingat dan suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam

mengikhtisarkan materi-materi yang dipelajari (Hidayat, 2017, A'la, 2011). Penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada kelas X IPS 5 SMAN 5 kota Kendari dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

F. PENUTUP

Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X IPS 5 SMAN 5 Kota Kendari tahun ajaran 2017/2018. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa pada siklus I dari 59,44% meningkat menjadi 82,39% pada siklus II. Disamping itu, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I sebesar 77,65% meningkat menjadi 85,42% pada siklus II. Aktivitas guru pada siklus I yaitu 77,65% meningkat menjadi 85,42% pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada pra tindakan hanya 52,77% dengan nilai rata-rata 68,55, sedangkan pada siklus 1 ketuntasan belajar menjadi 63,88% dengan nilai rata-rata 72,22. Di akhir siklus II ketuntasan belajar siswa menjadi 83,33% dengan nilai rata-rata 79,23.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Miftahul, 2011, Quantum Teaching, Yogyakarta, Diva Press
- Daulay, Haidar Putra. (2007). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hamalik, Omar (2009). Psikologi Belajar: Jakarta. Rineka Cipta
- Hidayat, Irwan, Jurnal Pendidikan, Teori Penelitian dan Pengembangan, Volume: 2 Nomor: 4 2017 h. 562-568
- Ibrahim, dkk. (2000) Pembelajaran Berdasarkan Masalah: Surabaya Unesa University
- IK Suidiana. (2012). Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI) Upaya Pengembangan Soft Skill melalui implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia dasar, Vol I (2)
- Jamie,L. Miguel,G., Diana, B. Hugo,C. (2009) Using Multimedia Activities for Homework and in-Class Exercises to improve the results of university students. WSEAS Transactions on Advances in Engineering Education. Volume 6(1) 22-32
- Kadir, St. Fatima (2014). Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Al-Ta'dib Vol, 7(2).

- Kuraedah St dan Saliadin La. (2016). Meningkatkan metode picture and picture dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas v B di MIN Konawe Selatan kec. Konda Kab. Konawe Selatan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9, 144.
- Max, Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*: Semarang, IKIP Semarang Press.
- Mirwan Ode Ganimu. (2015). *Skripsi :Kendari*. Institut Agama Islam Negeri Kendari
- Muhammad Fathurrohman dan sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*: Yogyakarta. Teras Sukses Offset
- Muhibbin Syah. (2004). *Psikologi Belajar* :Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*: Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*: Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua: Jakarta. Rajawali Pers.
- Saleh Abdurahman. (2002). *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*: Jakarta. Ciputat Pers
- Samrin, (2013) peningkatan aktivitas belajar siswa pada bidang studi PAI melalui model mencari pasangan. *Al-Izzah*. 8: 181
- Sardiman A.M. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung. Remaja
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren, Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES.
- Sudjana. (2012). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Suharsimi Arikunto, dan Safrudin. (2004). *Evaluasi Program: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan*: Jakarta. Bumi Aksara
- Suryanto, Asep Jihad. (2013). *Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Bertanya Kelas Vii SMP Jakarta*, Vol. 02. No. 02. *Jurnal Pendidikan*
- Wekke, Ismail Suardi. (2011). *Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Pendidikan Vokasional Pesantren Roudhatul Khuffadz Sorong)*, dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Hermenia*, Vol. 10, No. 1, Desember 2011, 23-53
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*: Jakarta. Kencana